



Turunkan Aku di Ujung Jalan

Dia akan melingkarkan tangannya di pingganku sekitar jam tujuh malam. Kami akan meluncur ke arah pusat menuju Taman Wedari, kawasan hiburan malam yang sudah populer di pusat-kurang lebih delapan kilometer dari rumah petak itu. Jam satu dini hari-aku akan kembali ke Kafe Bosanova untuk menjemputnya. Dia akan tersenyum padaku dan berkata, "Tidak ngantuk toh, Mas."

Aku tersenyum dan menggeleng.

Sepuluh ribu lagi aku terima sambil memenuhi katanya, "Turunkan aku di ujung sana."

Dua puluh menit kemudian dia akan turun dan berjalan memasuki jalan sempit yang bahkan motor pun tak terlalu langsing untuk menyusup ke sana.

Aku kurang tahu persis nama lengkapnya. Dia hanya menyebut namanya Lisa. Mungkin Lisawati atau apa.

“Sudah lama ngojek, Mas?”

“Sudah empat tahun,” jawabku kalem.

“Saya baru di sini,” katanya.

Ya, kupastikan dia masih baru. Jarang sekali kulihat dia jauh sebelumnya. Mungkin baru sekitar empat bulan aku antar jemput wanita itu.

Kuingat pembicaraan kami pertama kali aku mengantarnya.

“Mas, boleh antar ke Wedari?”

“Baik, Kak,” jawabku.

“Berapa, Mas?”

“Sepuluh, Kak.”

“Baik. Kita jalan.”

Kemudian dia duduk menyamping—layaknya wanita di atas motor. Tangannya mencekal di pinggangku.

“Tidak usah pake helm, Kak. Tidak jauh. Jalannya juga jalan kecil. Tidak ada polisi,” kataku. Kami lalu meluncur.

“Kerja di sana toh, Kak?”

“Iya, Mas.”

“Apa?”

Diam.

“Maaf, kalo nanyanya salah.”

“Penyanyi kafe, Mas. Mas suka musik?”

“Suka, tapi dangdut.”

“Wah, banyak yang suka dangdut. Siapa penyanyi idolanya?”

“Saya sih suka Mansyur saja.”

“Lagu Mansyur bagus kok,” sambungnya.

“Iya bagus. Kakak nyanyi dangdut?”

“Bukan, Kakak nyanyi *jazz*,” jawabnya.

“Wah, saya kurang ngerti jenis itu,” kataku.

“Memang hanya sedikit yang suka *jazz*. Kurang populer di sini. Tapi saya nyanyinya di kafe *jazz*, Kafe Bosanova. Yang dangdut yang sebaliknya, Kafe Idola,” jelasnya.

“Oh, gitu?”

“Iya. Tapi dangdut juga bisa di-*jazz*-kan kok Mas. Bisa-bisa kita aja bawainnya,” katanya.

“Contoh dong Kak!” pintaku sambil memelankan laju motorku.

Kak Lisa melantunkan Anggur Merah dengan gaya *jazz*. Awal mulanya aku sangat aneh dan menebak lagu apa, tapi karena aku hafal dengan kalimat-kalimatnya, dengan sedikit takjub kunikmati.

“Jadi beda ya Kak lagunya?”

“Kopi dangdut juga bisa di-*jazz*-kan,” katanya.

Kami sampai.

“Jam satu bisa jemput?”

“Jam satu Kak?”

“Iya, jam satu.”

“Saya selesai jam dua belas. Molor dikit biasanya. Amannya jam satu aja biar ndak lama nunggu. Nanti kasian Masnya,” katanya.

Kak Lisa menyodorkan sepuluh ribu sambil mengucapkan *thank you*.

“Iya, Kak. Makasih, Kak,” balasku sambil meluncur pergi.

Jam satu kurang aku sampai di Wedari dan melihatnya keluar dari Bosanova sambil melambaikan tangannya ke beberapa orang wanita dan pria yang sedang nongkrong di sana.

“Mas sudah lama?”

“Ini baru nyampe. Katanya jam satu kan?”

“Iya. Bener.”

Kami meluncur pulang ke rumah petak di kawasan Banjarsari.

“Aku sini saja,” katanya.

Dan perlahan kulihat dia berjalan masuk ke gang sempit itu dan menghilang. Begitu seterusnya.

“Kak, nama aslinya siapa sebenarnya?”

“Nama di KTP sih Lisa Handayani. Ada yang panggil Lisa, Yani, atau Hani.”

“Lebih enak Hani sih ya, Kak. Tapi udah terlanjur manggil Kak Lisa,” kataku.

“Ndak apa-apa. Kalau Mas sendiri?”

“Kalau saya Toro Heriyanto. Ada yang panggil Toro atau Totok.”

“Kalau gitu Mas Toro aja ya?”

“Iya, tidak apa-apa.”

“Asli mana, Mas?”

“Saya Wonogiri, Kak. Tapi sudah lama di Jakarta. Kampung Ibu di sana.”

“Sering pulang kampung?”

“Jarang. Sudah betah di Jakarta. Lagi pula tidak begitu suka,” jawabku tersenyum.

“Maaf, anaknya sudah berapa?”

“Belum nikah kok, Kak,” jawabku malu-malu.

“Oh, masih jejak ya?”

“Saya baru 22, Kak.”

“Wah tuan saya kalo gitu. Saya 22,” jawabnya.

“Tak salah ya Toro panggil Kakak,” kataku.

“Mau pake Kak atau Lisa saja juga nggak apa-apa,” jawabnya.

“Sudah lama nyanyi, Kak?”

“Sudah. Sejak saya masih satu SMA,” jawabnya.

“Wah sudah lama ya?”

“Iya, saya ndak lulus SMA. Lebih berat ke nyanyi. Saya mulai cari makan di kafe waktu dua SMA. Waktu itu masih 17. Keasyikan cari uang malah keteteran sekolahnya.”

“Tidak naik kelas jadinya?”

“Iya, kok tau?”

“Ya, Kakak kan bilang keteteran,” tukasku.

“Iya, terus konsen nyanyi tapi Bapak ndak setuju. Saya curi-curi aja. Padahal saya sudah putus sekolah.”

Ketauannya pas ada surat ke rumah. Wah, marah besar bapakku.”

“Terus gimana? Disetrap atau gimana?”

“Ya, diceramahi. Abis itu saya kembali ke sekolah. Pindah sekolah. Nakal ndak mau sekolah yang bener. Bapak dipanggil Yang Kuasa setahun kemudian. Lalu saya mulai kembali ke kafe. Saya bodoh, percuma sekolah juga. Ndak mudeng-mudeng, malah ngabisin duit,” jelasnya.

“Oh begitu....”

“Terus dari Purwokerto, saya ke Jakarta numpang bus malam. Kebetulan ada teman yang sudah lumayan berhasil di Jakarta. Lalu dikenalkan ke bosnya. Jadilah nyanyi di Jakarta. Berpindah terus, terakhir ya di Bosoanova sampai sekarang. Baru genap empat bulan.”

“Enak ya nyanyi tapi dapat duit,” pancingku.

“Ya, ada ndak enaknya juga,” jawabnya.

“Tidak enaknya apa?”

“Ya kalau lagi ndak fit. Mau maksain suara ndak keluar. Ndak maksimal nyanyinya. *Fals*,” ceritanya.

“Wah, benar juga ya, Kak.”

“Dik Toro punya *hape*? Boleh minta nomornya?”

“Punya Kak. Tapi *Esia* aja. Ngirit.”

“Oke. Saya minta ya biar gampang *contact* nanti.”

Dua minggu lepas, tidak seperti biasa jam sepuluh malam dia menghubungi aku lewat SMS.

Mas Toro boleh ke sini.

Lisa tunggu di belakang kafe. Balas.

Oke. Langsung ke sana.

Meluncur aku ke sana dan dia sudah menunggu aku di bagian belakang kafe. Bukan di depan seperti biasanya.

“Buruan, Mas,” katanya.

Aku meluncur meninggalkan Bosanova.

“Ke Blok S aja,” pintanya.

Kami meluncur ke Blok S. Jam setengah sebelas malam. Hanya tersisa dua tukang bakso dan warung kopi sederhana.

“Mas temani di sini ya?”

“Oke, Kak.”

Saya dipesankan semangkok bakso dan teh hangat. Saya sebenarnya tidak biasa tapi melihat kepanikannya tadi sebelum nyampe ke Blok S, tak mungkin kutinggalkan Lisa sendiri.

“Boleh cerita kenapa, Kak?”

“Ada wanita sinting yang cemburu sama Mbak. Katanya mau labrak saya karena suaminya kecantol sama saya. Saya itu ndak ngapa-ngapain sama suaminya. Suaminya memang rada gimana tapi saya ndak mempan sama dia.”

“Kok Kakak tidak jelaskan ke istrinya?”

“Jelasin gimana?”

“Coba baca SMS ini?”

Kubaca pelan:

Pelacur, gatel ya godain suami orang!

“Sadis amat ya?”

“Kalau sudah begitu, gimana mau kujelaskan baik-baik?”

“Kok Kakak tau siapa yang ngirim SMS-nya?”

“Ya, suaminya yang cerita istrinya mau nyamperin aku. Minta aku menghindar malam ini.”

“Ndak apalah. Resiko memang jadi penyanyi di kafe. Banyak yang salah paham dengan keramahan kita, dikira cinta atau mancing,” katanya sambil menyeruput teh.

Kucuri tatap wajahnya. Cantik tapi patut dikasihani.

Kami menghabiskan sisa malam sampai menjelang jam satu.

“Balik aja ke rumah, Mas,” katanya sambil membereskan bayaran dan naik ke atas motorku. Badannya agak mepet ke badanku. Tangannya melingkar.

“Turun sini saja,” pintanya sambil mengoperkan dua puluh ribu ke tanganku.

“Ambil saja sisanya untuk ngobrol tadi,” katanya tersenyum.

“Terima kasih, Kak,” kataku sambil melihatnya berlalu, masuk ke gang sempit itu. Sosoknya menghilang tapi bayangannya masih tinggal di sadel motorku. Juga wanginya.

Keesokan harinya Lisa mengirim pesan singkat bahwa dia sedang libur tiga hari untuk meredam amarah wanita pencemburu itu. Takut ketemu, katanya.

Jawabku, oke.

Tiga hari tanpanya kerasa juga. Maunya aku ikut libur saja, tapi cicilan motor tak mungkin libur. Malas-malasan pula aku narik. Namun tiga hari kulewati juga dengan lega.

Seseorang menepuk pundakku!

“Melamun saja!”

“Maaf, Kak!”

“Maaf sudah dari tadi ya?” tanyanya

“Belum lama kok Kak,” jawabku.

“Ayo kita jalan,” katanya mengapit pinggangku.

Kami meluncur.

“Sudah beres kan masalah yang itu, Kak?”

“Yang istri itu?”

“Sudah. Buktinya aku ndak terima SMS aneh-aneh lagi.”

“Suaminya masih ke sana?”

“Masih kayaknya. Ndak urusanlah. Saya kan cari duit, bukan cari musuh.”

“Tidak kapok dia, Kak?”

“Mungkin. Lebih baiklah begitu. Saya juga ndak pusing,” jawabnya.

Kami sampai di Wedari.

“Seperti biasa ya,”

“Oke, Kak.”

“Makasih Ya, Toro,” katanya sambil menyelipkan sepuluh ribu di kantongku.

Kemudian kulihat Lisa masuk ke Bosanova. Beberapa orang menyapanya dengan senyum. Kupastikan orang-orang menyukainya.

Puas melihatnya masuk, kularikan motor meninggalkan tempat itu.

Aku mangkal di depan Alfamart. Biasanya orang ramai sampai jam sembilan malam. Selepas itu sibuk mengantar siapa saja.

Hari ini agak sepi.

Kududuk memainkan HP.

Pesan singkat masuk.

Kak Lisa. Tumben baru jam sepuluh malam. Itu baru mulai ramai-ramainya di Bosanova seperti yang pernah dikisahkan padaku.

“Harusnya Bosanova buka jam sepuluh, bukan jam delapan,” keluhnya suatu kali.

Toro, ke Wedari ya! Belakang ya.

Kupacu motorku. Tidak terlalu cepat.

Dua puluh menit aku sampai dan memutar kanan menuju belakang kafe. Tapi tidak kulihat Lisa menunggu. Lalu kucoba SMS setelah kuparkirkan motorku.

Kak, di mana? Saya di belakang wdr.

Tidak ada jawaban setelah sekian menit.

Aku memencet nomornya. Tersambung tapi tidak diangkat.

Aku memutar lagi ke arah lain. Blok pertokoan yang berbaaur dengan beberapa kafe ini memang kelihatan sepi.